

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Psikologi sastra merupakan bidang kajian yang memandang karya sastra sebagai representasi dinamika batin serta proses kejiwaan manusia. Karya sastra, termasuk film, tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari proses penghayatan pengarang terhadap realitas psikologis individu dan sosial. Dengan demikian, tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai representasi kejiwaan manusia yang kompleks, mencerminkan konflik batin, tekanan psikologis, serta dinamika emosional yang dekat dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, kajian psikologi sastra memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan kejiwaan yang tercermin melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra, baik dari aspek teks, latar pengarang, maupun respons pembaca Ratna dalam (Supranto, dkk., 2021: 301).

Tujuan utama pendekatan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek psikologis yang termuat dalam karya sastra melalui perilaku, konflik batin, serta pengalaman emosional tokoh bahwa psikologi sastra mempelajari karya sastra sebagai representasi proses mental dan aktivitas kejiwaan yang diwujudkan melalui karakter-karakter di dalamnya. Oleh karena itu, penggambaran tokoh dengan masalah kejiwaan menjadi unsur penting dalam memahami makna dan pesan psikologis yang disampaikan dalam karya sastra.

Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini dipadukan dengan pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis memandang karya sastra sebagai representasi atau

cerminan realitas kehidupan manusia. Mimesis adalah sebagai hasil kreasi manusia yang mampu memaparkan realitas diluar diri manusia persis apa adanya. Plato (dalam Aminuddin, 2004: 115) menjelaskan bahwa mimesis bermakna peniruan atau perwujudan kenyataan bahwa mimesis berfokus pada hubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan.

Dalam konteks film sebagai karya sastra audio-visual, mimesis memungkinkan karya dipahami sebagai gambaran realitas sosial dan psikologis manusia yang ditampilkan melalui tokoh, alur, dan konflik. Oleh karena itu, tekanan kejiwaan tokoh perempuan dalam film tidak dipandang semata-mata sebagai unsur fiktif, tetapi sebagai representasi pengalaman psikologis perempuan yang juga terjadi dalam kehidupan nyata.

Dalam kajian sastra dan film, representasi dipahami sebagai cara karya menghadirkan dan memaknai realitas sosial serta pengalaman manusia melalui tokoh, alur, dan konflik. Representasi perempuan adalah penggambaran pengalaman, peran, dan kondisi psikologis perempuan sebagaimana ditampilkan melalui tokoh perempuan dalam karya sastra atau film (Andriani, 2025). Dalam konteks film, representasi perempuan sering berkaitan dengan pengalaman emosional, peran domestik, serta relasi kuasa dalam keluarga dan masyarakat.

Tokoh perempuan kerap digambarkan sebagai individu yang menghadapi tekanan psikologis akibat tuntutan peran gender, relasi keluarga yang tidak seimbang, dan tekanan sosial. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam film dapat dipahami sebagai gambaran pengalaman psikologis perempuan yang dibentuk oleh kondisi personal dan sosial, sehingga relevan dikaji melalui

pendekatan psikologi sastra dan mimesis.

Sejalan dengan pandangan tersebut, analisis terhadap tokoh tidak hanya berhenti pada pemaknaan karya sebagai teks sastra, tetapi juga menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji tekanan kejiwaan tokoh perempuan yang direpresentasikan dalam film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah konflik batin, kecemasan, serta dinamika emosional tokoh dalam konteks relasi keluarga dan lingkungan sosialnya.

Tekanan kejiwaan tokoh perempuan dalam karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk pergulatan batin yang muncul akibat ketegangan antara harapan, realitas, serta posisi sosial yang dihadapi tokoh. Dalam kajian sastra, tekanan psikologis tidak dipahami sebagai diagnosis klinis, melainkan sebagai representasi pengalaman emosional dan konflik internal yang membentuk perkembangan karakter tokoh (Sukini, 2024). Dengan demikian, psikologi sastra digunakan sebagai kerangka analisis untuk membaca dan menafsirkan tekanan kejiwaan tokoh perempuan dalam film sebagai representasi pengalaman psikologis manusia dalam realitas sosial.

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menampilkan berbagai permasalahan psikologis yang dialami oleh empat tokoh perempuan dalam lingkup keluarga yang penuh ketegangan. Permasalahan tersebut meliputi kecemasan menyeluruh (*free-floating anxiety*), ketegangan batin (*tension*), gangguan jiwa (*hysteria*), serta tekanan perasaan (*frustrasi*) sebagaimana dijelaskan oleh (Zainal Aqib, 2021). Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa film ini

merepresentasikan tekanan kejiwaan perempuan secara berlapis dan berkelanjutan dalam ruang domestik. Beberapa tahun terakhir, perfilman Indonesia menunjukkan peningkatan produksi film yang mengangkat tema psikologis dan konflik keluarga. Film-film seperti *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2020), *Bolehkah Aku Menangis* (2024), dan *Home Sweet Loan* (2024) merepresentasikan persoalan trauma masa lalu, kecemasan, tekanan emosional, serta masalah komunikasi dalam keluarga. Pada umumnya, tekanan psikologis dalam film ditampilkan secara eksplisit melalui konflik terbuka, dialog yang memperlihatkan pertentangan antartokoh, serta adegan emosional yang dramatik. Konflik biasanya berfokus pada pengalaman individu dan proses penyelesaian masalah pada akhir cerita.

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menampilkan gambaran tekanan batin yang lebih rumit dan saling terkait. Tekanan psikologis tidak hanya dialami oleh satu tokoh, tetapi dirasakan oleh empat perempuan dalam satu keluarga yang sama. Konflik batin dalam film ini tidak selalu diperlihatkan melalui ledakan emosi yang jelas, tetapi berkembang secara perlahan dan tersirat di tengah keluarga yang tampak harmonis. Tekanan itu muncul akibat hubungan keluarga yang tidak seimbang, pembagian peran yang tidak adil, serta pandangan sosial yang membatasi ruang gerak perempuan.

Konflik batin tokoh dalam karya sastra berkaitan dengan kondisi psikologis yang dialami individu. Dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, tekanan kejiwaan tokoh perempuan ditampilkan melalui relasi keluarga yang tidak harmonis dan pengalaman hidup dalam keluarga disfungsi. Film ini tidak hanya menampilkan konflik personal, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial

dalam kehidupan keluarga, sehingga relevan dikaji melalui pendekatan psikologi sastra dan teori mimesis.

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* juga memiliki daya tarik tersendiri karena ide ceritanya terinspirasi dari unggahan dan perbincangan warganet di media sosial X (sebelumnya Twitter). Berdasarkan pemaparan tim kreatif dalam salah satu seminar dan diskusi film yang dihadiri penulis, film ini berangkat dari fenomena sosial yang ramai diperbincangkan masyarakat di media sosial, kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya sinematik yang merepresentasikan berbagai persoalan dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, tekanan kejiwaan yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan persoalan sosial yang lebih luas, terutama yang berkaitan dengan relasi keluarga, peran gender, serta norma-norma yang hidup dalam masyarakat.

Film ini memperoleh respons yang sangat baik dari masyarakat. Hingga hari ke-19 penayangannya, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* berhasil menarik lebih dari 804.000 penonton dan masuk ke dalam jajaran film Indonesia terlaris tahun 2025. Tingginya jumlah penonton tersebut menunjukkan bahwa tema yang diangkat dalam film ini memiliki kedekatan dengan pengalaman dan realitas kehidupan masyarakat sehingga mampu menarik perhatian publik secara luas.

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan film keluarga pada umumnya. Jika banyak film keluarga menampilkan konflik yang bersifat eksplisit, seperti perselingkuhan, kekerasan fisik, pertengkaran terbuka, atau perebutan harta,

film ini justru menghadirkan konflik yang berkembang secara psikologis dan laten dalam relasi domestik yang tampak harmonis di permukaan. Tekanan kejiwaan para tokohnya tidak selalu ditunjukkan melalui ledakan emosi, melainkan melalui sikap diam, kepasrahan, komunikasi yang terhambat, serta beban peran yang tidak seimbang dalam keluarga. Kondisi tersebut menjadikan film ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra karena memperlihatkan bagaimana tekanan batin terbentuk dan memengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya.

Pemilihan film sebagai objek kajian, bukan novel atau cerpen, didasarkan pada pertimbangan bahwa film sebagai karya sastra kontemporer berbasis audio-visual mampu merepresentasikan tekanan kejiwaan secara lebih konkret melalui ekspresi, dialog, dan simbol visual. Dengan demikian, film modern ini relevan untuk dianalisis karena merefleksikan dinamika keluarga dan isu perempuan dalam konteks masyarakat masa kini.

Isu perempuan menjadi fokus utama yang dikedepankan dalam film ini. Tekanan yang dialami tokoh-tokoh perempuan tidak hanya bersifat personal, tetapi berkaitan dengan konstruksi peran gender, ketimpangan relasi kekuasaan dalam keluarga, serta tuntutan sosial yang membatasi ruang ekspresi mereka. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan dalam berbagai posisi, baik sebagai ibu maupun anak, mengalami tekanan batin akibat sistem relasi yang tidak seimbang. Dengan demikian, persoalan yang diangkat bukan sekadar konflik keluarga biasa, melainkan representasi tekanan psikologis perempuan dalam struktur sosial yang lebih luas. Kebaruan film ini terletak pada representasi tekanan kejiwaan yang dialami oleh perempuan dari generasi yang berada dalam dan lintas generasi dalam

satu struktur keluarga, dimana konflik tidak dibangun melalui satu peristiwa traumatis tunggal, melainkan melalui peketimpangan numpukan penumpukan hubungan tidak seimbang yang timpang dalam kehidupan sehari-hari yang secara perlahan membentuk tekanan batin perempuan secara bertahap dan menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan dialog, adegan, serta konflik yang merepresentasikan tekanan kejiwaan tokoh perempuan dalam film. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap bentuk-bentuk tekanan kejiwaan serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya. Penelitian ini fokus pada bentuk dan faktor tekanan kejiwaan tokoh perempuan sebagai bagian dari analisis psikologi sastra, dengan film sebagai representasi realitas psikologis. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai representasi tekanan kejiwaan tokoh perempuan dalam karya sastra film, sekaligus menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana bentuk-bentuk tekanan kejiwaan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*?
- b) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya tekanan kejiwaan pada tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah :

- a) Mendeskripsikan bentuk-bentuk tekanan kejiwaan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.
- b) Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tekanan kejiwaan pada tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami tekanan kejiwaan tokoh perempuan dalam film sebagai representasi realitas psikologis perempuan dalam kehidupan sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan pendekatan psikologi sastra yang dipadukan dengan teori mimesis dalam menganalisis karya sastra film, terutama yang berfokus pada aspek kejiwaan tokoh.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca yang tertarik pada kajian psikologi sastra dan film, khususnya terkait analisis tekanan kejiwaan tokoh perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami representasi

pengalaman psikologis perempuan dalam karya sastra film, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dengan topik serupa.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran pustaka, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tekanan kejiwaan tokoh-tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dengan menggunakan teori mimesis dalam kajian psikologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan, baik dari segi objek kajian maupun dari segi pendekatan analisis yang memandang film sebagai representasi realitas kehidupan dan kondisi kejiwaan perempuan.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra dan film sering digambarkan mengalami tekanan kejiwaan akibat konflik keluarga, relasi sosial, dan tuntutan peran gender. Dengan berlandaskan teori mimesis, penelitian ini menganalisis bagaimana tekanan kejiwaan tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut merefleksikan realitas kehidupan perempuan, khususnya dalam konteks keluarga dan hubungan sosial.

1. Fauzi, dkk., (2021) *menulis skripsi berjudul Konflik Batin Tokoh dalam Film Bidadari Mencari Sayap karya Aria Kusumadewa dengan tinjauan psikologi sastra serta implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menemukan tiga jenis konflik batin tokoh, yaitu konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, dan menjauh-menjauh, yang muncul akibat perbedaan etnis, budaya, dan keyakinan dalam kehidupan rumah tangga tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin dalam film tersebut relevan

digunakan sebagai bahan ajar sastra pada KD 3.1 di tingkat SMA.

2. Maleja, dkk., (2022) menulis artikel berjudul *Proses Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)* di Jambura Journal of Linguistics and Literature, Volume 3, Nomor 2. Peneliti menyimpulkan analisis psikoanalisis Jacques Lacan dalam novel *Totto-Chan* mengungkapkan bahwa dinamika psikis tokoh utama bergerak melalui tiga fase krusial: diawali dengan aspek *Real* yang menggambarkan keutuhan diri Totto-Chan melalui kasih sayang total orang tuanya, kemudian berlanjut pada aspek Imajiner saat ia mulai merasakan kegelisahan akibat rasa "kekurangan" yang memicu hasrat untuk menjadi anak baik, dan diakhiri dengan aspek Simbolik di Tomoe Gakuen, tempat ia berhasil mengonstruksi identitas serta memenuhi hasratnya untuk menjadi anak pintar.

3. Qotrunada, dkk., (2022) menulis artikel berjudul *Konflik Batin Tokoh Aris pada Film Pria Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra)* di Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 5, Nomor 2. Peneliti menyimpulkan bahwa film *Pria* (2017) karya Yudho Aditya menggambarkan pergulatan batin tokoh Aris sebagai kaum LGBTQ yang terjepit di antara keinginan pribadi dan tekanan sosial di Indonesia. Melalui kacamata teori Kurt Lewin, Aris mengalami konflik menjauh-menjauh dan mendekat-menjauh sehingga ia dipaksa memilih berbagai pilihan sulit yang tidak menyenangkan, seperti memenuhi tuntutan keluarga untuk menikah atau kehilangan kebahagiaan personalnya. Pada akhirnya,

penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak inklusif terhadap perbedaan orientasi seksual hanya akan menyisakan konflik batin negatif bagi pelakunya, yang sering kali berakhir pada pengorbanan diri demi norma lingkungan.

4. Wulandari dan Dewi (2024) menulis artikel berjudul Representasi Ketertindasan Perempuan Dalam Film *Kartini* dan *Kim Ji Young*, Born 1982: Sebuah Kajian Sastra Bandingan di *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Volume 10, Nomor 21. Peneliti menyimpulkan bahwa representasi ketertindasan perempuan dalam film merupakan isu yang konsisten dan relevan dalam kajian sastra dan film. Perempuan digambarkan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, khususnya marginalisasi dan subordinasi, yang bersumber dari budaya patriarki, norma sosial, serta konstruksi peran gender dalam masyarakat. Baik dalam konteks budaya Indonesia maupun Korea Selatan, perempuan diposisikan sebagai pihak yang berada di bawah dominasi laki-laki dan dibatasi ruang geraknya, baik dalam ranah domestik, sosial, maupun profesional.

5. Susilawati dan Diana (2024) menulis artikel berjudul Kajian Psikologi Tokoh Utama Kinan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf di *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* Volume 3, Nomor 2. Peneliti menyimpulkan bahwa analisis psikologi sastra terhadap tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menunjukkan dinamika kejiwaan yang kompleks, di mana elemen id, ego, dan superego saling berbenturan akibat pengkhianatan dan beban emosional. Dominasi ketidaknyamanan

batin dan kebutuhan yang tak terpenuhi memicu berbagai gangguan psikologis, mulai dari kecemasan dan stres hingga gangguan kepribadian, yang kemudian dihadapi Kinan melalui mekanisme pertahanan diri berupa represi dan sublimasi. Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dan literasi kesehatan mental dalam karya sastra untuk memahami sisi eksistensial tokoh sekaligus respons pembaca terhadap representasi konflik kejiwaan tersebut.

6. Azzahra dan Solihati (2024) menulis artikel berjudul *Representasi Psikologi Sastra pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja di Jurnal Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 17, Nomor 2. Peneliti menyimpulkan bahwa analisis psikoanalisis terhadap tokoh Suryani dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja menunjukkan adanya dinamika yang cukup seimbang antara aspek id dan ego, dengan superego yang sangat dipengaruhi oleh nilai serta norma orang tua. Kepribadian Suryani didominasi oleh ego yang bekerja secara logis dalam upaya mencari keadilan. Namun di sisi lain, dorongan id untuk mencari kesenangan pribadi sering kali memicu dampak negatif seperti rasa kecewa dan sikap tidak jujur. Sementara itu, superego Suryani direpresentasikan melalui kepatuhan terhadap perintah dan larangan ayahnya, mencerminkan sosok yang masih membutuhkan bimbingan orang tua agar tetap selaras dengan norma masyarakat di tengah konflik yang ia hadapi.

7. Aulia dan Inayatillah, (2024) menulis artikel berjudul *Psikologi Tokoh Angel sebagai Korban Budaya Patriarki pada Film Redeeming Love* di Jurnal

BAPALA, Volume 12, Nomor 2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori psikologi perempuan Helene Deutsch. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Angel mengalami berbagai tekanan psikologis akibat trauma masa lalu, objektifikasi seksual, dan budaya patriarki yang memengaruhi kondisi fisik maupun psikisnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian psikologi sastra yang berfokus pada tokoh perempuan. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan teori yang digunakan. Penelitian Aulia dan Inayatillah mengkaji psikologi perempuan dalam film *Redeeming Love*, sedangkan penelitian penulis mengkaji faktor penyebab tekanan kejiwaan pada tokoh-tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* berdasarkan konsep tekanan kejiwaan Zainal Aqib.

8. Siregar, dkk., (2025) menulis artikel berjudul Studi Kualitatif Mengenai Identitas dan Agensi Perempuan dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* di Jurnal Muara Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam film mengalami tekanan sosial dan subordinasi akibat budaya patriarki, tetapi juga memiliki agensi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yaitu film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu identitas dan agensi perempuan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada faktor penyebab tekanan kejiwaan tokoh-

tokoh perempuan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Psikologi Sastra

Dalam kajian sastra dan film, pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu landasan teoretis yang relevan untuk memahami kompleksitas kejiwaan tokoh, konflik batin, tekanan psikis, serta dinamika emosional yang membentuk perilaku tokoh dalam sebuah karya. Oleh karena itu, teori psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji tekanan kejiwaan tokoh-tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* karya Kuntz Agus secara lebih mendalam dan sistematis.

Psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai cerminan aktivitas dan dinamika kejiwaan manusia. Suwardi Endraswara (dalam Nuryanti dan Sobari, 2019:165) menyatakan bahwa karya sastra lahir dari proses psikis pengarang yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta kondisi kejiwaannya. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra menempatkan aspek batin manusia sebagai fokus utama dalam memahami makna yang terkandung dalam karya sastra.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Diaches (dalam Siswantoro, 2004:43) mengemukakan bahwa fungsi karya sastra adalah memberikan gambaran yang jujur dan hidup mengenai hakikat manusia. Sastra tidak hanya menghadirkan rangkaian cerita, tetapi juga memperlihatkan berbagai persoalan kehidupan yang berkaitan dengan kondisi psikologis manusia. Menurut Minderop (dalam Melani dkk., 2025:95), psikologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang diyakini

merepresentasikan proses dan dinamika kejiwaan manusia. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai manifestasi aktivitas mental dan emosional yang tercermin melalui perilaku serta konflik tokoh dalam cerita.

Selain itu, Alwisol (2019:1) menjelaskan bahwa analisis psikologi dalam karya sastra perlu memperhatikan keterlibatan aspek psikologis pengarang dan kemampuan pengarang dalam membangun tokoh-tokoh rekaan yang mengalami persoalan kejiwaan, karena itu psikologi sastra tidak hanya berfokus pada struktur cerita, tetapi juga menelaah bagaimana konflik, pengalaman traumatis, tekanan sosial, serta relasi antarindividu memengaruhi kondisi mental tokoh dalam karya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa psikologi sastra menempatkan karya sastra sebagai medium yang merepresentasikan kehidupan batin manusia secara kompleks. Pendekatan ini memberikan ruang analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika kejiwaan tokoh, khususnya dalam melihat bagaimana tekanan yang dialami perempuan dapat memengaruhi sikap, keputusan, dan perjalanan hidup mereka.

Psikologi sastra tidak hanya menelaah kondisi kejiwaan tokoh dalam karya, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan realitas kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan teori mimesis yang dikemukakan Abrams, bahwa karya sastra merupakan representasi atau tiruan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, konflik batin, tekanan emosional, dan pengalaman psikologis tokoh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai gambaran realitas sosial dan psikologis masyarakat. Melalui hubungan tersebut, teori mimesis digunakan untuk memperkuat kajian psikologi sastra dalam memahami representasi tekanan kejiwaan tokoh perempuan dalam

film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.

1.6.2 Mimesis Dalam Karya Sastra

Dalam pemikiran Plato, karya sastra dipandang sebagai tiruan yang bersifat tidak langsung, karena realitas yang ditiru oleh karya sastra pada dasarnya merupakan bayangan dari dunia ide (Plato dalam Wellek & Warren, 2016). Berbeda dengan pandangan tersebut, Aristoteles melihat mimesis sebagai proses kreatif, di mana pengarang tidak sekadar meniru realitas, tetapi juga mengolah dan merekonstruksinya ke dalam bentuk karya seni (Aristoteles, 2010). Dengan demikian, mimesis tidak hanya dipahami sebagai penyalinan realitas, melainkan sebagai representasi yang mengandung unsur interpretasi. Dalam mengkaji karya sastra kita tidak bisa terlepas dari cara pandang penikmatnya, ketika mengkaji karya sastra seseorang akan memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu, yang terkait dengan karya sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang dipilih oleh seseorang dalam mengkaji suatu objek.

Dalam hal ini, pendekatan yang dipilih yaitu pendekatan mimesis. Pendekatan mimetis adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang berfokus pada representasi atau peniruan kenyataan dalam karya sastra. Konsep ini berawal dari pemikiran filsuf Yunani kuno, Aristoteles, (dalam Ahmadi, 2024) menyatakan bahwa sastra, khususnya tragedi, adalah imitasi dari kehidupan atau realitas. Dalam konteks ini, karya sastra dianggap sebagai tiruan dari dunia nyata yang mencerminkan pengalaman manusia. Pendekatan ini melihat bagaimana karya sastra menciptakan dunia imajinatif yang mencerminkan dunia nyata dengan

memperlihatkan peristiwa, konflik, dan karakter yang relevan dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini, pendekatan yang dipilih yaitu teori mimesis. Teori mimesis adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang berfokus pada representasi atau peniruan kenyataan dalam karya sastra. Karya sastra menyatakan bahwa, khususnya tragedi, adalah imitasi dari kehidupan atau realitas.

Karya sastra dianggap sebagai tiruan dari dunia nyata yang mencerminkan pengalaman manusia. Pendekatan ini melihat bagaimana karya sastra menciptakan dunia imajinatif yang mencerminkan dunia nyata dengan memperlihatkan peristiwa, konflik, dan karakter yang relevan dengan kehidupan manusia. Aristoteles (384-322 SM). Aristoteles, dalam karyanya *Poetica*, (dalam Ahmadi, A., & Indraini, B. L, 2024) menyatakan bahwa mimesis adalah peniruan dari aksi manusia yang bertujuan untuk menanggapi emosi penonton melalui catharsis (pemurnian emosi). Ia berpendapat bahwa seni (terutama tragedi) bukanlah salinan yang rendah, tetapi meniru realitas dengan cara yang Rene Girard (1923-2015). Girard mengembangkan teori mimesis dengan fokus pada imitasi dalam konteks sosial dan budaya. Menurutnya, keinginan manusia sering kali ditentukan oleh imitasi terhadap orang lain, yang dapat menyebabkan konflik dan kekerasan.

1.6.3 Konsep Tekanan Kejiwaan

Dalam konteks sastra, karya tersebut dapat menggambarkan ketegangan yang muncul dari mimetisme sosial ini memperkaya pemahaman kita tentang dunia. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini selanjutnya menggunakan konsep tekanan kejiwaan yang dikemukakan oleh Zainal Aqib (2021) sebagai dasar untuk

mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk tekanan psikologis yang direpresentasikan dalam karya sastra film.

Tekanan kejiwaan merupakan kondisi psikologis yang muncul akibat konflik internal, tuntutan sosial, maupun situasi kehidupan yang menimbulkan ketidakseimbangan emosional pada individu. Dalam kajian psikologi sastra, tekanan kejiwaan dipahami sebagai bagian dari dinamika batin tokoh yang tercermin melalui konflik, sikap, serta respons emosional terhadap situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, tokoh dalam karya sastra dipandang sebagai representasi individu yang mengalami pergulatan psikologis sebagaimana manusia dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai kerangka analisis untuk memahami kondisi batin tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Secara psikologis, Sigmund Freud berpendapat bahwa tekanan kejiwaan muncul akibat konflik yang terjadi antara dorongan-dorongan dalam diri individu, tuntutan realitas, dan nilai-nilai moral yang dianut sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional maupun perilaku. Pandangan tersebut kemudian dijelaskan dan dikembangkan oleh Zainal Aqib (2021) dalam buku *Psikologi Konseling dan Kesehatan Mental: Teori dan Aplikasi*, yang menguraikan berbagai bentuk respons psikologis individu ketika menghadapi tekanan mental.

Konsep tekanan kejiwaan mengacu pada pemaparan Zainal Aqib sebagai dasar klasifikasi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tekanan psikologis yang direpresentasikan melalui pengalaman tokoh dalam film. Dengan demikian, Zainal

Aqib tidak diposisikan sebagai pencetus teori tekanan kejiwaan, melainkan sebagai penulis yang mengadaptasi dan menjelaskan konsep-konsep psikologi yang berakar pada pemikiran para tokoh psikologi, termasuk Sigmund Freud.

Menurut Zainal Aqib (2021), tekanan kejiwaan tidak selalu bersifat klinis, tetapi dapat muncul sebagai respons psikologis individu terhadap berbagai situasi yang menekan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk tekanan tersebut meliputi: (1) kecemasan menyeluruh (*free-floating anxiety*), yaitu kecemasan yang muncul secara terus-menerus tanpa objek yang jelas dan ditandai oleh perasaan khawatir, gelisah, serta tidak aman; (2) ketegangan batin (*tension*), yaitu kondisi konflik emosional yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menimbulkan tekanan psikologis dalam diri individu; (3) histeria (*hysteria*), yaitu reaksi emosional yang berlebihan akibat tekanan batin yang terpendam dan tidak tersalurkan secara sehat; dan (4) frustrasi (*frustration*), yaitu kondisi psikologis yang muncul ketika individu mengalami hambatan dalam mencapai tujuan, kebutuhan, atau keinginan sehingga menimbulkan tekanan emosional. Keempat bentuk tekanan tersebut dapat berkembang akibat konflik emosional, hambatan pemenuhan kebutuhan, relasi interpersonal yang tidak seimbang, maupun tuntutan sosial yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks karya sastra, khususnya film, bentuk-bentuk tekanan kejiwaan tersebut direpresentasikan melalui dialog, tindakan, ekspresi emosional, serta konflik yang dialami tokoh. Oleh karena itu, klasifikasi tekanan kejiwaan yang dikemukakan oleh Zainal Aqib digunakan sebagai dasar analisis untuk mengidentifikasi dan memahami dinamika psikologis tokoh-tokoh perempuan

dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*

1) Kecemasan Menyeluruh (*Anxiety*)

Konsep kecemasan dalam psikologi berakar pada teori psikoanalisis Sigmund Freud yang memandang kecemasan sebagai respons psikologis terhadap ancaman, konflik batin, atau situasi yang menimbulkan perasaan tidak aman dalam diri individu. Menurut Freud, kecemasan berfungsi sebagai sinyal bagi ego untuk memperingatkan adanya bahaya sehingga individu dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi tekanan yang muncul (Alwisol, 2019: 24). Kecemasan umumnya ditandai oleh perasaan gelisah, khawatir, takut, dan tegang yang muncul ketika individu merasa tidak mampu menghadapi tuntutan atau konflik yang dihadapinya.

Sejalan dengan konsep tersebut, Zainal Aqib (2021: 55) menjelaskan bahwa salah satu bentuk kecemasan adalah *free-floating anxiety* atau kecemasan menyeluruh, yaitu kecemasan yang muncul secara terus-menerus tanpa objek atau penyebab yang jelas. Kondisi ini ditandai oleh perasaan gelisah, khawatir, tegang, dan tidak aman yang berlangsung dalam waktu tertentu sebagai akibat dari tekanan hidup, konflik emosional, maupun beban psikologis yang berkepanjangan. Dalam penelitian ini, kecemasan menyeluruh digunakan untuk mengidentifikasi bentuk tekanan kejiwaan yang dialami tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.

2) Ketegangan Batin (*tension*)

Konsep ketegangan batin (*tension*) dalam psikologi berkaitan dengan keadaan psikologis yang muncul akibat adanya konflik, kebutuhan yang

belum terpenuhi, atau pertentangan tujuan dalam diri individu. Dalam teori medan (*field theory*), Kurt Lewin menjelaskan bahwa konflik dan hambatan dalam mencapai tujuan dapat menimbulkan sistem ketegangan (*tension system*) yang mendorong individu untuk mencari penyelesaian terhadap tekanan yang dialaminya. Ketegangan tersebut dapat memengaruhi kondisi emosional dan perilaku individu dalam menghadapi suatu permasalahan (Alwisol, 2019: 24). Sejalan dengan hal tersebut, Zainal Aqib (2021: 10) menjelaskan bahwa ketegangan batin merupakan kondisi tekanan psikologis yang muncul akibat konflik emosional yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi ini dapat memunculkan reaksi berupa penolakan, perlawanan, maupun pelampiasan emosi terhadap sumber tekanan.

3) Gangguan Jiwa (*hysteria*)

Dalam buku *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, konsep *hysteria* merupakan salah satu kajian penting dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Bersama Josef Breuer, Freud menjelaskan bahwa *hysteria* muncul sebagai akibat dari konflik emosional dan pengalaman psikologis yang tertekan sehingga tidak dapat diekspresikan secara sadar. Tekanan batin yang dipendam tersebut kemudian muncul dalam bentuk gangguan emosi, perubahan perilaku, atau reaksi psikologis tertentu (Zaviera, F. 2009: 12). Sejalan dengan hal tersebut, Zainal Aqib (2021: 10) menjelaskan bahwa *hysteria* merupakan reaksi emosional yang berlebihan sebagai akibat dari tekanan batin yang terpendam. Kondisi ini dapat berupa perubahan emosi yang tiba-tiba, perilaku tidak stabil, serta ekspresi perasaan yang tidak

terkendali. Dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, tokoh Alin menunjukkan gejala *hysteria* melalui respons emosional yang berlebihan dalam menghadapi konflik keluarga. Reaksi tersebut menunjukkan adanya tekanan kejiwaan yang muncul akibat konflik emosional yang terus berlangsung dalam lingkungan keluarganya.

4) Tekanan Perasaan (*frustrasi*)

Konsep frustrasi dalam psikologi merujuk pada kondisi ketika individu mengalami hambatan dalam mencapai tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang ingin dicapainya. Dollard dkk. (2019: 355) menjelaskan bahwa frustrasi muncul akibat adanya rintangan yang menghalangi individu dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga menimbulkan ketegangan dan tekanan emosional. Kondisi tersebut dapat memunculkan perasaan kecewa, marah, tidak berdaya, maupun kebingungan dalam menghadapi situasi yang dialami. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zainal Aqib (2021: 40) menjelaskan bahwa frustrasi dapat berkembang menjadi tekanan perasaan yang bersifat internal, terutama ketika individu tidak memiliki ruang untuk menyampaikan keinginan, pendapat, atau perasaannya secara terbuka.

Dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, tokoh Asya mengalami frustrasi karena berada dalam posisi yang membuatnya tidak mampu menyampaikan pendapatnya terkait konflik yang terjadi dalam keluarga. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan perasaan yang tercermin melalui sikap ragu, kebingungan emosional, serta keterbatasan tokoh dalam mengekspresikan perasaannya terhadap situasi yang dihadapi. Berdasarkan

uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* mengalami tekanan kejiwaan dalam bentuk yang beragam.

Tekanan kejiwaan tersebut meliputi kecemasan menyeluruh (*free-floating anxiety*) pada tokoh Ibu, ketegangan batin (*tension*) pada tokoh Anis, reaksi emosional berlebihan yang mengarah pada (*hysteria*) pada tokoh Alin, serta tekanan perasaan berupa (*frustrasi*) pada tokoh Asya. Perbedaan bentuk tekanan kejiwaan tersebut menunjukkan variasi pengalaman psikologis tokoh perempuan yang dipengaruhi oleh dinamika keluarga, relasi interpersonal, dan posisi masing-masing tokoh dalam struktur keluarga. Oleh karena itu, diperlukan landasan teori psikologi sastra yang memadai untuk menganalisis tekanan kejiwaan tokoh perempuan secara sistematis pada bagian selanjutnya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna fenomena tekanan kejiwaan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam film, bukan untuk mengukur atau menguji data secara kuantitatif. Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk menguraikan data sebagaimana adanya, kemudian dianalisis guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Ratna (2009), metode deskriptif-analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Dalam

penelitian ini, fakta-fakta yang dianalisis berupa dialog, tindakan tokoh, adegan, serta alur cerita dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* yang merepresentasikan tekanan kejiwaan tokoh-tokoh perempuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis yang dipadukan dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan mimesis digunakan untuk memandang film sebagai representasi realitas sosial, khususnya realitas kehidupan perempuan dalam lingkup keluarga dan relasi sosial. Melalui pendekatan ini, pengalaman batin dan tekanan kejiwaan tokoh perempuan dipahami sebagai cerminan fenomena yang juga terjadi dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji aspek kejiwaan tokoh melalui konflik batin, kecemasan, ketegangan emosional, serta respons psikologis yang muncul akibat berbagai tekanan yang dihadapi tokoh.

Analisis kejiwaan tersebut didasarkan pada pandangan Sigmund Freud yang menyatakan bahwa kondisi psikologis individu dipengaruhi oleh konflik antara id, ego, dan superego yang dapat menimbulkan tekanan kejiwaan. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tekanan kejiwaan yang dialami tokoh perempuan dalam film, penelitian ini menggunakan klasifikasi yang dijelaskan oleh Zainal Aqib (2021) dalam buku *Psikologi Konseling dan Kesehatan Mental: Teori dan Aplikasi*, sehingga diperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai kondisi psikologis tokoh dalam menghadapi permasalahan keluarga.

Dengan demikian, kondisi psikologis tokoh perempuan dalam film tidak dipahami sebagai fenomena individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor psikologis dan realitas sosial yang melingkupinya. Penggunaan

metode kualitatif deskriptif-analitis serta pendekatan mimesis dan psikologi sastra dinilai relevan untuk mengkaji representasi tekanan kejiwaan tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* secara sistematis dan mendalam.

1.7.1 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan tekanan kejiwaan tokoh-tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Data tersebut mencakup dialog antartokoh, monolog, tindakan, sikap, ekspresi emosional, serta adegan-adegan yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh perempuan. Seluruh data dipilih berdasarkan relevansinya dalam menggambarkan konflik batin, kecemasan, ketegangan emosional, dan bentuk tekanan kejiwaan lainnya yang dialami tokoh perempuan dalam film. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* yang menjadi objek utama penelitian. Film tersebut dianalisis secara mendalam dengan menitikberatkan pada representasi tokoh-tokoh perempuan dan dinamika kejiwaan yang ditampilkan melalui alur cerita, dialog, serta visualisasi adegan.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku-buku teori psikologi sastra, buku psikologi, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel akademik yang membahas tekanan kejiwaan, konflik batin, kecemasan, pendekatan mimesis, serta representasi perempuan dalam karya sastra dan film. Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoretis dalam menafsirkan data primer.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak secara intensif film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* sebagai objek penelitian. Penyimakan dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap alur cerita, dialog antartokoh, monolog, tindakan tokoh, ekspresi emosional, serta adegan-adegan yang merepresentasikan tekanan kejiwaan tokoh-tokoh perempuan. Selama proses penyimakan, peneliti menerapkan teknik catat dengan mencatat secara sistematis data-data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dicatat berupa kutipan dialog, deskripsi adegan, serta perilaku tokoh yang menunjukkan adanya konflik batin, kecemasan, ketegangan emosional, dan bentuk-bentuk tekanan kejiwaan lainnya.

Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tokoh dan jenis tekanan kejiwaan yang dialami untuk memudahkan tahap analisis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teori psikologi sastra, buku psikologi, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel akademik yang membahas pendekatan mimesis, tekanan kejiwaan, serta representasi perempuan dalam karya sastra dan film. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai landasan teoretis dan pendukung analisis terhadap data primer. Dengan demikian, penggunaan teknik simak, catat, dan dokumentasi dinilai sesuai untuk mengumpulkan data secara sistematis dan mendalam dalam rangka mengkaji tekanan kejiwaan tokoh-tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian menafsirkannya berdasarkan landasan teori yang digunakan, yaitu psikologi sastra dengan pendekatan mimesis. Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah berikut. Pertama, peneliti melakukan identifikasi data, yaitu memilih dan memilah dialog, adegan, serta perilaku tokoh-tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* yang mengandung unsur tekanan kejiwaan.

Data yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan masing-masing tokoh perempuan. Kedua, data yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan sesuai dengan bentuk tekanan kejiwaan yang dialami tokoh, seperti stres emosional, kecemasan menyeluruh, ketegangan batin, dan kebingungan emosional. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis serta menjaga keterkaitan antara data dan fokus penelitian. Ketiga, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data dengan menggunakan teori psikologi sastra. Pada tahap ini, tekanan kejiwaan tokoh dianalisis sebagai representasi dinamika batin yang tercermin melalui dialog, tindakan, dan konflik batin tokoh. Pendekatan mimesis digunakan untuk menafsirkan tekanan kejiwaan tersebut sebagai cerminan realitas sosial dan psikologis perempuan dalam kehidupan nyata. Keempat, peneliti melakukan penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Simpulan dirumuskan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang utuh

mengenai bentuk-bentuk tekanan kejiwaan tokoh-tokoh perempuan dalam film yang diteliti. Dengan demikian, teknik analisis data deskriptif-analitis dinilai tepat karena mampu mengungkap makna dan representasi tekanan kejiwaan tokoh perempuan secara sistematis dan mendalam sesuai dengan pendekatan psikologi sastra dan mimesis.

1.7.4 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data dan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan data dari film dengan teori psikologi sastra, pendekatan mimesis, serta konsep tekanan kejiwaan yang relevan. Keabsahan data juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan, yakni menyimak film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* secara berulang-ulang guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan menghindari kesalahan interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang baik dan mampu menggambarkan secara objektif tekanan kejiwaan tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian menafsirkannya berdasarkan landasan teori yang digunakan, yaitu psikologi sastra dengan pendekatan mimesis. Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah berikut. Pertama, peneliti melakukan identifikasi data, yaitu memilih dan memilah

dialog, adegan, serta perilaku tokoh-tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* yang mengandung unsur tekanan kejiwaan.

Data yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan masing-masing tokoh perempuan. Kedua, data penulis telah mengidentifikasi kemudian diklasifikasikan sesuai dengan bentuk tekanan kejiwaan yang dialami tokoh, seperti stres emosional, kecemasan menyeluruh, ketegangan batin, dan kebingungan emosional. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis serta menjaga keterkaitan antara data dan fokus penelitian. Ketiga, peneliti menganalisis dan menginterpretasi data dengan menggunakan teori psikologi sastra. Pada tahap ini, tekanan kejiwaan tokoh dianalisis sebagai representasi dinamika batin yang tercermin melalui dialog, tindakan, dan konflik batin tokoh. Penulis menggunakan pendekatan mimesis untuk menafsirkan tekanan kejiwaan tersebut sebagai cerminan realitas sosial dan psikologis perempuan dalam kehidupan nyata. Keempat, penulis menarik simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Simpulan dirumuskan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai bentuk-bentuk tekanan kejiwaan tokoh-tokoh perempuan dalam film yang diteliti. Dengan demikian, teknik analisis data deskriptif-analitis dinilai tepat karena mampu mengungkap makna dan representasi tekanan kejiwaan tokoh perempuan secara sistematis dan mendalam sesuai dengan pendekatan psikologi sastra dan mimesis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang runtut dan sistematis mengenai keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian awal penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami arah, fokus, dan ruang lingkup penelitian.

BAB II UNSUR INTRINSIK DALAM FILM *ANDAI IBU TIDAK MENIKAH DENGAN AYAH*

Bab ini membahas unsur-unsur intrinsik yang membangun film sebagai karya sastra berbentuk audiovisual, meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, serta unsur pendukung lainnya. Pembahasan unsur intrinsik bertujuan untuk memberikan pemahaman struktural terhadap film sebagai objek penelitian sebelum dilakukan analisis tekanan kejiwaan tokoh.

BAB III FAKTOR PENYEBAB TEKANAN KEJIWAAN PADA TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM FILM *ANDAI IBU TIDAK MENIKAH DENGAN AYAH*

Bab ini merupakan inti penelitian yang membahas bentuk-

bentuk tekanan kejiwaan yang dialami tokoh-tokoh perempuan, yaitu Ibu (Wulan), Anis, Alin, dan Asya. Analisis difokuskan pada jenis tekanan kejiwaan, faktor penyebab, serta representasinya melalui konflik batin, emosi, dan perilaku tokoh. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mimesis untuk mengungkap tekanan kejiwaan tokoh sebagai cerminan realitas sosial dan psikologis perempuan.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini memuat simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis serta saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya. Simpulan dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sedangkan saran diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya mengenai tekanan kejiwaan tokoh perempuan dalam film.

